

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN PROSEDURAL SISWA MELALUI MODEL PENGAJARAN LANGSUNG PADA PEMBELAJARAN FISIKA DI KELAS X 3 SMA NEGERI 10 BANJARMASIN

Dessy Laila Kamsinah, M. Arifuddin Jamal, Misbah
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP ULM Banjarmasin
Dessylaila@ymail.com

Abstrak

Hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa masih tergolong rendah, karena strategi pembelajaran di sekolah tidak sesuai harapan. Sehingga dilakukan penelitian tentang meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa melalui model pengajaran langsung pada pembelajaran fisika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) keterlaksanaan RPP selama proses belajar mengajar melalui model pengajaran langsung, (2) keterampilan prosedural siswa melalui model pengajaran langsung, (3) hasil belajar siswa melalui model pengajaran langsung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan model kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-3 SMA Negeri 10 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, dan observasi. Teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterlaksanaan RPP selama proses belajar mengajar melalui model pengajaran langsung meningkat yaitu pada siklus I diperoleh skor 3,44 menjadi 3,79 pada siklus II, (2) dan keterampilan prosedural siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I diperoleh skor rata-rata 3,17 menjadi 3,61 pada siklus II, (3) hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 71,88% menjadi 81,25% . Diperoleh simpulan bahwa model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa.

Kata kunci: Hasil belajar, keterampilan prosedural, model pengajaran langsung.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik untuk mendukung keberhasilan tujuan pendidikan harus memenuhi unsur pembelajaran yang baik pula dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya, (1) siswa belajar, (2) guru yang mengajar, (3) bahan ajar, (4) hubungan antara guru dan siswa. Dalam belajar fisika yang terpenting adalah siswa yang aktif belajar fisika. Sehingga semua usaha guru harus diarahkan untuk membantu dan mendorong siswa agar

mampu mempelajari fisika sendiri (Suparno, 2011).

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya (Majid, 2013).

Fisika merupakan ilmu pengetahuan alam (IPA), oleh karenanya

Fisika mempunyai karakteristik sama dengan IPA. Karakteristik tersebut adalah objek ilmu Fisika, cara memperoleh, serta kegunaan-nya. Fisika merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya Fisika juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Fisika adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Oleh sebab itu, mata pelajaran fisika di SMA/MA mempelajari segala sesuatu tentang alam, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika yang dituangkan secara matematis yang melibatkan keterampilan dan penalaran (Ekawarna, 2013).

Berdasarkan hasil observasi di kelas X-3 SMA Negeri 10 Banjarmasin pada tanggal 9 oktober 2015 menunjukkan bahwa proses pembelajaran fisika masih cenderung berpusat pada guru dan keterampilan prosedural dalam menyelesaikan soal-soal fisika jarang dilatihkan selama proses pembelajaran. Sehingga sebagian besar siswa memiliki keterampilan prosedural yang rendah. Rendahnya

keterampilan prosedural siswa ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah pula. Hal ini dapat di lihat dari nilai ulangan tengah semester siswa yang menunjukkan dari 32 siswa ada 21 siswa yang belum tuntas atau sebanyak 65,62% dan 11 siswa lainnya tuntas atau 34,37%. Keterampilan prosedural siswa juga teridentifikasi rendah hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh siswa pada soal UTS yaitu cara siswa menyelesaikan soal-soal UTS yang kemudian di beri skor menggunakan rubrik keterampilan prosedural dan diperoleh bahwa keterampilan prosedural siswa berkategori kurang. Padahal diharapkan seluruh siswa tuntas seluruhnya dalam mata pelajaran fisika dan memiliki keterampilan prosedural yang baik.

Berdasarkan masalah di atas maka perlu suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa, sehingga diharapkan seluruh siswa dapat memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau minimal memperoleh nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 dan memiliki keterampilan prosedural yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural fisika yaitu dengan menerapkan model pengajaran

langsung. Model pengajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek keterampilan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Majid, 2013).

Model pengajaran langsung merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa, sehingga diharapkan dengan penerapan model pengajaran langsung hasil belajar fisika siswa dapat meningkat. Hal ini didukung penelitian relavan yang dilakukan oleh karo karo (2014) Pembelajaran dengan model pengajaran langsung memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (54%) mengalami kenaikan hingga tuntas klasikal pada siklus II (89 %).

Materi pokok dinamika partikel terbagi menjadi beberapa sub pokok pembahasana yaitu formulasi hukum-hukum Newton, mengenal berbagai jenis gaya, dan analisis kuantitatif tentang dinamika partikel sederhana. Pada materi pokok dinamika partikel ada beberapa bagian yang mengandung

pengetahuan deklaratif misalnya pada sub pokok bahasan formulasi hukum-hukum Newton yaitu menyebutkan bunyi hukum-hukum Newton dan keterampilan prosedural misalnya pada sub pokok bahasan analisis kuantitaif yaitu pemecahan soal-soal untuk menentukan percepatan benda. Jadi pembelajaran yang sesuai untuk mendapatkan pengetahuan konsep dan keterampilan prosedural siswa adalah dengan menggunakan pengajaran langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti berkeyakinan dengan didukungnya beberapa penelitian relavan bahwa penerapan model pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Prosedural Siswa Melalui Model Pengajaran Langsung pada Pembelajaran di Kelas X 3 SMA Negeri 10 Banjarmasin”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa kelas X 3 SMA Negeri 10 Banjarmasin yang

masih rendah. Adapun alur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart.

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas X 3 SMAN 10 Banjarmasin semester ganjil (semester 1) tahun pelajaran 2015/2016. Objek penelitian adalah hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa pada pembelajaran fisika terhadap pelaksanaan model pengajaran langsung.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam bentuk ujian tertulis yang dilakukan setelah dua kali pertemuan untuk satu siklus, yaitu berupa soal-soal essay untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa terhadap materi ajar yang telah disampaikan. Observasi dilakukan

untuk mengetahui keterlaksanaan RPP yang dilakukan oleh peneliti dan pencapaian keterampilan prosedural siswa.

Adapun perangkat dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), tes hasil belajar (THB). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan RPP minimal berkategori baik, ketuntasan hasil belajar siswa minimal 80%, keterampilan prosedural siswa minimal baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari observasi keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung oleh kedua pengamat melalui lembar pengamatan keterlaksanaan RPP yang telah dibuat pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Penilaian keterlaksanaan RPP siklus I

Fase	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
Fase 1		3,50	3,28	Sangat Baik
Fase 2	3,06	3,42	3,12	Baik
Fase 3	2,83			
Fase 4	3,00	3,50	3,25	Sangat baik
Fase 5	3,50	3,62	3,56	Sangat Baik
Fase 5	4,00	4,00	4,00	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan	3,28	3,61	3,44	Sangat Baik
Reliabilitas	98,15%	97,78%	97,96%	Reliabel

Tabel 2. Penilaian keterlaksanaan RPP siklus II

Fase	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	Kategori
Fase 1	3,62	3,81	3,72	Sangat Baik
Fase 2	3,38	3,69	3,54	Sangat Baik
Fase 3	3,75	4,00	3,88	Sangat baik
Fase 4	3,75	3,88	3,82	Sangat Baik
Fase 5	4,00	4,00	4,00	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan	3,70	3,88	3,79	Sangat Baik
Reliabilitas	98,98%	99,52%	99,25%	Reliabel

Keterlaksanaan RPP model pengajaran langsung adalah skor yang diperoleh dalam pembelajaran berdasarkan RPP yang diukur dengan lembar pengamatan dan dinyatakan dengan rata-rata penilaian keterlaksanaan oleh dua orang pengamat yang selanjutnya dikategorikan dengan kriteria sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Keterlaksanaan RPP pada siklus I secara keseluruhan sudah terlaksana dengan sangat baik yaitu 3,44 dengan reliabilitas 97,96%.

Keterlaksanaan RPP pada siklus II secara keseluruhan yaitu 3,79 yang berkategori sangat baik. Seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap fase pun sudah berkategori sangat baik. Keterlaksanaan RPP pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. meningkatnya keterlaksanaan RPP pada siklus II dibandingkan pada siklus I karena guru sudah berpengalaman pada siklus I. Adapun penilaian keterampilan prosedural siswa pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penilaian keterampilan prosedural siklus I

Siklus I	Aspek yang diamati		
	1	2	3
Pertemuan 1	2,00	3,10	3,55
Pertemuan 2	3,60	3,30	3,45
Rata-rata	2,80	3,20	3,50
Rata-rata keseluruhan	3,17		
Kategori	Baik		
Reliabilitas	100%		

Tabel 4. Penilaian keterampilan prosedural siklus II

Siklus I	Aspek yang diamati		
	1	2	3
Pertemuan 1	3,60	3,65	3,55
Pertemuan 2	3,70	3,50	3,65
Rata-rata	3,65	3,58	3,60
Rata-rata keseluruhan	3,61		
Kategori	Sangat Baik		
Reliabilitas	100%		

Skor rata-rata keterampilan prosedural siswa selama proses pembelajaran model pengajaran langsung pada siklus I berkategori baik. Skor rata-rata keterampilan prosedural siswa pada siklus II menjadi berkategori sangat baik, terdapat peningkatan skor rata-rata keseluruhan keterampilan prosedural siswa pada siklus II dibandingkan pada siklus I yaitu dari 3,17 menjadi 3,61. Meningkatnya keterampilan prosedural siswa pada

siklus II karena guru lebih menekankan pendemonstrasian langkah-langkah dalam memecahkan soal. Peningkatan keterampilan prosedural siswa juga berperan dalam peningkatan hasil belajar pada siklus II.

Hasil belajar siswa didapatkan dari tes hasil belajar (THB) yang dilakukan kepada seluruh siswa kelas X-3 SMA Negeri 10 Banjarmasin pada akhir siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil belajar siswa siklus I

No	Klasifikasi	Ketuntasan minimal perindividu	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan individu (%)
1	Tuntas	≥ 75	23	71,88
2	Tidak tuntas	< 75	9	28,12
Jumlah			32	100

Tabel 6. Hasil Belajar siswa siklus II

No	Klasifikasi	Ketuntasan minimal perindividu	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan individu (%)
1	Tuntas	≥ 75	26	81,25
2	Tidak tuntas	< 75	6	15,62
Jumlah			32	100

Ketuntasan individual pada siklus I adalah sebesar 71,88 % yang artinya dari 32 siswa ada 9 orang siswa yang masih belum tuntas dan 23 siswa lainnya sudah tuntas. Hal ini menunjukkan pada siklus 1 belum mencapai indikator ketuntasan individual yaitu 80%. Sehingga diperlukan suatu tindakan perbaikan pada siklus II untuk lebih meningkatkan pencapaian ketuntasan individual pada siklus berikutnya, yaitu dengan mendemonstrasikan kembali cara menggambar situasi fisis terutama dalam memproyeksikan gaya-gaya yang bekerja pada benda. Tindakan ini perlu dilakukan karena pada hasil tes belajar pada siklus I teridentifikasi siswa masih lemah dalam menggambar situasi fisis dan memproyeksikan gaya-gaya yang bekerja pada benda.

Ketuntasan individual pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I dimana ketuntasan individual sudah tercapai sebesar 81,25 % yang artinya dari 32 orang siswa hanya 6 orang siswa yang belum tuntas, sedangkan 26 siswa lainnya sudah mencapai ketuntasan. Pencapaian ketuntasan individual pada siklus II mengalami peningkatan yaitu melampaui batas minimum indikator ketuntasan individual sebesar 80 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pengajaran langsung pada pembelajaran fisika di kelas X-3 SMA Negeri 10 Banjarmasin dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan prosedural siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawarna. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group.
- Karo-karo, A. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Penjaskes di Kelas X-1 SMA Negeri 12 Medan T.A 2012/2013. *Jurnal saintech*. Vol 06. No. 02.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suparno, P. (2011). *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.